

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kartu Tanda Penduduk elektronik atau e-KTP adalah Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang dibuat secara elektronik, dalam artian baik dari segi fisik maupun penggunaannya berfungsi secara komputerisasi. Program e-KTP diluncurkan oleh Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Program e-KTP di Indonesia telah dimulai sejak tahun 2009 dengan ditunjuknya empat kota sebagai proyek percontohan nasional.

Program e-KTP dilatarbelakangi oleh sistem pembuatan KTP konvensional atau nasional di Indonesia yang memungkinkan seseorang dapat memiliki lebih dari satu KTP. Hal ini disebabkan belum adanya basis data terpadu yang menghimpun data penduduk dari seluruh Indonesia. Fakta tersebut memberi peluang penduduk yang ingin berbuat curang dalam hal-hal tertentu dengan manggandakan KTPnya. Misalnya dapat digunakan untuk menghindari pajak, memudahkan pembuatan paspor yang tidak dapat dibuat diseluruh kota, mengamankan korupsi atau kejahatan atau kriminalitas lainnya, menyembunyikan identitas (seperti teroris), memalsukan dan menggandakan KTP.

Oleh karena itu, didorong oleh pelaksanaan pemerintahan elektronik (*e-Government*) serta untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia menerapkan suatu sistem informasi kependudukan yang berbasis teknologi yaitu Kartu Tanda Penduduk elektronik atau e-KTP.

Kecamatan Cisarua adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Cisarua merupakan sebuah kecamatan yang berpotensi di bidang pertanian dan peternakan, produk utamanya antara

lain jamur, susu, tanaman palawija dan sayur-sayuran sehingga kebanyakan mata pencaharian di kecamatan tersebut adalah petani dan peternak. Berikut adalah data jumlah penduduk Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat perdesa atau perkelurahan berdasarkan laporan kependudukan bulan Maret tahun 2017: Desa Jambu Dipa memiliki jumlah penduduk sebanyak 14,368 jiwa yang terbagi dalam 3.539 kepala keluarga 70 RT dan 17 RW, Desa Padaasih memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.148 jiwa yang terbagi dalam 3.557 kepala keluarga 53 RT dan 15 RW, Desa Pasir Halang memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.879 jiwa yang terbagi dalam 1.930 kepala keluarga 45 RT dan 12 RW, Desa Pasir Langu memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.914 jiwa yang terbagi dalam 3.402 kepala keluarga 61 RT dan 13 RW, Desa Cipada memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.478 jiwa yang terbagi dalam 1.918 kepala keluarga 39 RT dan 12 RW, Desa Kerta Wangi memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.577 jiwa yang terbagi dalam 3.700 kepala keluarga 55 RT dan 14 RW, Desa Tugu Mukti memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.726 jiwa yang terbagi dalam 2.150 kepala keluarga 44 RT dan 13 RW, Desa Sadang Mekar memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.249 jiwa yang terbagi dalam 1.674 kepala keluarga 33 RT dan 09 RW. Dilihat dari keseluruhan data di atas, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 71.339 jiwa, 21.870 kepala keluarga, 400 RT dan 105 RW.

Berdasarkan DKB II 2016 Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat memiliki 49.517 jiwa yang sudah wajib memiliki kartu tanda penduduk namun hanya 47.313 jiwa saja yang sudah membuat e-KTP dan 43.723 yang e-KTPnya sudah cetak atau sudah jadi, sisanya masih ada 2.204 jiwa yang belum membuat e-KTP.

Camat merupakan pemimpin kecamatan sebagai perangkat daerah. Camat berkedudukan sebagai koordinator penyelenggaraan pemerintahan di wilayah kecamatan, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah kabupaten atau kota. Camat diangkat dan diberhentikan oleh bupati atau walikota atas usul sekretaris

daerah kabupaten atau kota terhadap pegawai negeri sipil (PNS) yang memenuhi syarat.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1998 tentang Kecamatan “Camat atau sebutan lain adalah pemimpin, dan koordinator penyelenggaraan pemerintahan di wilayah kerja kecamatan yang dalam pelaksanaan tugasnya memperoleh pelimpahan kewenangan pemerintahan dari Bupati atau Walikota untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah, dan menyelenggarakan tugas umum pemerintahan”.

Camat sebagai intisari tugas-tugas pemerintahan yakni mengayomi dalam artian memimpin, memerintah, memberi petunjuk, menghimpun potensi, menggerakkan, mengarahkan, mengkoordinasikan, memberi kesempatan, menilai, mengawasi, menunjang/mendukung, membina, melayani, memberi motivasi, melindungi hak asasi manusia.

Camat adalah penguasa tunggal di wilayah kecamatan, camat juga berkewajiban untuk melakukan pembinaan terhadap pemerintah desa diantaranya yaitu membimbing desa dibawah binaannya dalam rangka pendewasaan menuju Desa Swasembada dan Desa Pancasila, meninjau desa-desa dan memeriksa administrasi desa disegala bidang terutama dalam bidang administrasi keuangan dan register kependudukan desa.

Disini sudah sangatlah jelas peran camat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran warga untuk memiliki e-KTP sebagai bukti kewarganegaraan karena seorang pemimpin seharusnya bisa mendorong warganya agar memiliki kesadaran atau kepekaan yang tinggi terhadap program pemerintah yang bisa dilakukan dengan hal sederhana misalnya sosialisasi mengenai pentingnya memiliki e-KTP.

Meningkatkan berartikan adanya faktor yang memicu suatu tingkat yang terus menerus mengalami kenaikan. Adi S (2008, hlm. 115) menjelaskan tentang pengertian meningkatkan adalah sebagai berikut:

Meningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan

berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka saya sebagai peneliti tertarik untuk mengambil judul dalam penelitian skripsi ini “Peran Camat Kecamatan Cisarua Dalam Meningkatkan Kesadaran Warga untuk Memiliki E-Ktp sebagai Bukti Kewarganegaraan di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat”. (Penelitian kualitatif di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang apa yang dimaksud e-KTP.
2. Perlunya pemahaman masyarakat secara utuh mengenai pentingnya membuat e-KTP.
3. Rendahnya kepekaan masyarakat untuk membuat e-KTP sehingga dari 49.517 penduduk wajib KTP masih ada 2.204 penduduk lagi yang belum memiliki e-KTP. Maka disini perlu adanya sosialisasi lebih lanjut oleh aparat pemerintah terkait khususnya kepala kecamatan yang memegang kendali disuatu kecamatan, baik memerintahkan staf kecamatan atau turun langsung kelapangan untuk mengatasi masalah ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa tugas dan wewenang camat yang berkaitan tentang proses pembuatan e-KTP?
2. Seberapa besar pengaruh camat Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kesadaran warga untuk memiliki e-KTP sebagai bukti kewarganegaraan?
3. Apa yang menjadi hambatan camat Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kesadaran warga untuk memiliki e-KTP sebagai bukti kewarganegaraan?
4. Bagaimana kesadaran masyarakat di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat untuk memiliki e-KTP sebagai bukti kewarganegaraan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat mempelajari lebih dalam tentang tugas dan wewenang camat yang berkaitan tentang proses pembuatan e-KTP.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh camat Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kesadaran warga untuk memiliki e-KTP sebagai bukti kewarganegaraan.
3. Mengetahui apa hambatan yang dialami oleh camat Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam meningkatkan kesadaran warga untuk membuat e-KTP sebagai bukti kewarganegaraan.
4. Dapat meningkatkan kesadaran warga Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat untuk memiliki e-KTP sebagai bukti kewarganegaraan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah untuk mengukur sejauh mana masyarakat peduli terhadap program pemerintah. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi peneliti berikutnya dalam kegiatan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai peranan camat dalam kehidupan berkenegaraan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Kecamatan Cisarua Kab. Bandung Barat tentang pentingnya memuat e-KTP.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan agar pemerintah lebih memperhatikan tentang sosialisasi seperti apa yang diperlukan di Kecamatan Cisarua Kab. Bandung Barat.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda tentang variabel-variabel yang digunakan dan juga untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan apa yang sedang dibicarakan, sehingga dapat bekerja lebih terarah, maka beberapa variabel-variabel perlu didefinisikan secara operasional. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Pengaruh

Menurut Chulsum dan Novia dalam Zehan (2015, hlm 9) “Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu, orang, benda, yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang dan sebagainya”.

2. Kesadaran

Kesadaran adalah sadar akan perbuatan. Sadar artinya merasa, tau atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali (dari pingsannya), siuman, bangun (dari tidur) ingat, tau dan mengerti, misalnya , rakyat telah sadar akan politik. Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran, di mana ia dapat memberikan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan. Setiap teori yang dihasilkan oleh seorang merupakan refleksi tentang realitas dan manusia.

Menurut Sartre (2002, hlm 93) kesadaran berifat sebagai berikut:

Intensional dan tidak dapat dipisahkan di dunia. Kesadaran tidak sama dengan benda-benda. Kesadaran selalu terarah pada *etre en sio* (ada-begitu-saja) atau berhadapan dengannya. Situasi di mana kesadaran berhadapan oleh Sartre disebut *etre pour soi* (ada-bagi-dirinya). Bahwa kesadaran saya akan sesuatu juga menyatakan adanya perbedaan antara saya dan sesuatu itu. Saya tidak sama dengan sesuatu yang saya sadari ada jarak antara saya dengan objek yang saya lihat. Misalkan *entre pour soi* menunjuk pada manusia atau kesadaran. Manusia *adalah eter pour soi* sebab ia tidak persis menjadi satu dengan dirinya sendiri. Tiadanya identitas manusiadengan dirinya sendiri memungkinkan manusia untuk melampaui, untuk mengatasi dirinya dan menghubungkan benda-benda dengan dirinya sesuai dengan yang dimaksud dan tujuannya. Ketidak identikan manusia dengan dirinya sendiri tampak dalam kesadaran yang ditandai oleh regativitas, penidakan. Negativitas menunjukkan bahwa terhadap *etre pour soi* atau kesadaran hanya dikatan *it is not what it is*. Maka kesadaran disini merupakan non identitas, jarak, distansi. Kegiatan hakiki kesadaran merupakan menindak, mengatakan tidak. *Etre por soi* tidak lain daripada menindak atau menampilkan ketiadaan.

Kebebasan bagi Sartre merupakan kesadaran menindak, dan manusi sendiri merupakan kebebasan. Pada manusialah itu eksistensi itu mendahului esensi, sebab manusia selalu berhadapan dengan kemungkinan untuk mengatakan tidak. Selama manusia masih hidup ia bebas untuk

mengatakan tidak, baru setelah kematian maka cirri-ciri hidupnya dapat dibeberkan.

Menurut Alex Lanur (1983, hlm 51) “Kesadaran sebagai keadaan sadar, bukan merupakan keadaan yang pasif melainkan suatu proses aktif yang terdiri dari dua hal hakiki diferensiasi dan integrasi”. Meskipun secara kronologis perkembangan kesadaran manusia berlangsung pada tiga tahap yaitu sensasi (pengindraan), perseptual (pemahaman), dan konseptual (pengertian). Secara epistemology dasar dari segala pengetahuan manusia tahap perseptual. Sensasi tidak begitu saja disimpan di dalam ingatan manusia, dan manusia tidak mengalami sensasi murni yang terisolasi. Sejauh yang dapat diketahui pengalaman indrawi seorang bayi merupakan kekacauan yang tidak terdeferensiasikan. Kesadaran yang terdiskreminasi pada tingkatan persep. Persep merupakan sekelompok sensasi yang secara otomatis terimpandan dintgrasikan oleh otak dari suatu organisme yang hidup. Dalam bentuk persep inilah, manusia memahami fakta dan memahami realitas. Persep bukan sensasi, merupakan yang tersajikan yang tertentu yang jelas pada dirinya sendiri. Pengetahuan tentang sensasi sebagai bagian komponen dari persep tidak langsung diperoleh manusia jauh kemudian, merupakan penemuan ilmiah, penemuan konseptual.

G. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Dibagian pembuka disusun urutan: 1. Halaman sampul, 2. Halaman pengesahan, 3. Halaman moto dan persembahan, 4. Halaman pernyataan keaslian skripsi, 5. Kata pengantar, 6. Ucapan terima kasih, 7. Abstrak, 8. Daftar isi, 9. Daftar table, 10. Daftar gambar, 11. Daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Pada bagian isi skripsi terdapat 4 bagian bab yang disusun secara sistematis yaitu sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan dengan urutan: a. Latar belakang masalah, b. Identifikasi masalah, c. Rumusan masalah, d. Tujuan penelitian, e. Manfaat penelitian, f. Definisi operasional, g. Sistematika skripsi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran dengan urutan: a. Kajian teori, b. Hasil-hasil penelitian terdahulu, c. Kerangka pemikiran, d. Asumsi dan hipotesis.

Bab III metode penelitian dengan urutan: a. Metode penelitian, b. Desain penelitian, c. Subjek dan objek penelitian, d. Pengumpulan data dan instrumen penelitian, e. Teknik analisis data, f. Prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan dengan urutan: a. Deskripsi hasil dan temuan penelitian, b. Pembahasan penelitian.

Bab V kesimpulan dan saran dengan urutan: a. Kesimpulan, b. Saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi disusun dengan urutan: 1. Daftar pustaka, 2. Lampiran, 3. Daftar riwayat hidup.